



Revitalisasi Nilai Sosial dalam Hadis: Telaah *Living Hadis* di Era Digital

Winda Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

winda.sari@uinsu.ac.id

Abstract: Social values in Hadith such as brotherhood, justice, empathy, and mutual assistance serve as the ethical foundation for interpersonal relationships within society. In the digital era, the dissemination of Hadith has become increasingly widespread through various social media platforms. However, this transformation is often not accompanied by a deep understanding and actualization of its intrinsic values. This study aims to examine how social values in Hadith are being revitalized through the living Hadith approach in the digital era. Using a qualitative library research method, the data were analyzed through hermeneutic and sociology of knowledge perspectives. The findings reveal that while the circulation of Hadith in digital media tends to be symbolic and superficial in meaning, it simultaneously opens new opportunities for actualization through inclusive and participatory digital practices. Textual reinterpretation and contextual reapplication are key strategies in restoring the social function of Hadith as a guide for modern life. This study recommends the development of digital religious literacy, value-based da'wah, and integrative approaches in enhancing the living Hadith tradition in the information age.

Keywords: *social values, hadith, living hadith, digital era, prophetic ethics*

Pendahuluan

Dalam konteks ajaran Islam, hadis memegang peranan sentral sebagai sumber nilai, norma, dan pedoman hidup setelah Al-Qur'an. Salah satu dimensi penting dari hadis adalah muatan nilai sosial yang berorientasi pada penguatan solidaritas, keadilan, dan kesejahteraan umat. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat historis, tetapi bersifat universal dan kontekstual, dapat dijadikan basis etika sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Idealnya, hadis mampu menjadi inspirasi transformasi sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya sebagai sumber ajaran yang autentik.¹

Namun, perkembangan masyarakat digital saat ini menunjukkan adanya pelemahan internalisasi nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Diseminasi hadis di media sosial lebih sering bersifat tekstual, tanpa pemahaman kontekstual dan praksis yang kuat. Praktik living hadis dalam ruang digital seringkali terjebak pada pola penyebaran simbolik, bukan pada penghayatan nilai yang terkandung dalam hadis

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 137



tersebut.² Di sisi lain, arus informasi yang masif melalui media digital tidak selalu disertai dengan literasi keagamaan yang memadai, sehingga pesan-pesan sosial dalam hadis menjadi reduktif atau bahkan terdistorsi dalam praktiknya.³

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti peran living hadis dalam membentuk kesalehan sosial, baik dalam konteks tradisional maupun komunitas tertentu. Misalnya, studi oleh Shobirin (2020) menunjukkan bahwa living hadis memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan relasi sosial berbasis nilai ukhuwah di lingkungan pesantren tradisional.⁴ Sementara itu, Hidayati (2022) menyoroti pergeseran makna hadis dalam komunitas digital yang cenderung menekankan aspek seremonial daripada nilai substantif.⁵ Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas revitalisasi nilai sosial dalam hadis melalui pendekatan living hadis di era digital masih terbatas. Inilah celah yang menjadi fokus utama kajian ini.

Penelitian ini menjadi penting karena di tengah tantangan disrupsi digital, dibutuhkan pendekatan interpretatif yang mampu merevitalisasi nilai sosial dalam hadis agar tetap relevan dan operatif dalam masyarakat kontemporer. Tujuan utama kajian ini adalah menganalisis bagaimana living hadis dapat menjadi sarana revitalisasi nilai sosial di ruang digital, serta mengidentifikasi model aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan masyarakat modern berbasis informasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bertumpu pada kajian konseptual dan tekstual atas hadis, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. *Library research* memungkinkan peneliti untuk menelusuri, mengevaluasi, dan menginterpretasi sumber-sumber literatur otoritatif dalam studi hadis dan dinamika sosial keagamaan kontemporer.⁶

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup kitab-kitab hadis induk seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Sunan Abī Dāwūd, dan Sunan al-Tirmizī, khususnya hadis-hadis yang memuat nilai sosial seperti ukhuwah, empati, keadilan, dan tolong-menolong. Sebagai contoh, hadis Nabi Muhammad ﷺ:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

²A. Syukur, "Living Hadis dalam Masyarakat Virtual: Studi Awal terhadap Praktik Keberagaman di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), (2021): 115–130.

Muh. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 98

⁴ Shobirin, "Praktik Living Hadis dalam Masyarakat Pesantren: Studi Etnografi di Pondok Pesantren Darul Hikmah," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Hadis*, 6(1), (2020): 43–57

⁵ Hidayati, "Reinterpretasi Hadis Sosial dalam Komunitas Muslim Digital: Studi Kasus di Platform Instagram," *Jurnal Hadis Digital*, 1(2), (2022): 23–38.

⁶ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 15.



*Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*⁷

Sumber sekunder berupa karya-karya akademik modern yang membahas living hadis, transformasi nilai sosial dalam masyarakat muslim kontemporer, serta dinamika keagamaan di era digital. Di antaranya adalah buku karya Amin Abdullah⁸ yang menawarkan pendekatan integratif-interkonektif dalam memahami teks keagamaan, serta artikel-artikel ilmiah dari jurnal seperti Jurnal Studi Ilmu-ilmu Hadis dan Jurnal Living Hadis. Selain itu, artikel Hidayati (2022)⁹ yang menelaah praktik penyebaran hadis di media sosial dan Shobirin (2020)¹⁰ yang mengeksplorasi praktik living hadis dalam masyarakat pesantren menjadi rujukan penting.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), dengan fokus pada penggalian makna nilai-nilai sosial dalam hadis serta relevansinya dalam konteks kehidupan digital. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan: identifikasi tema sentral dari hadis-hadis sosial, interpretasi makna kontekstualnya, serta refleksi praksis aktualisasinya dalam masyarakat digital. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan evaluasi kritis atas kredibilitas literatur yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Sosial dalam Hadis: Perspektif Normatif

Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ secara eksplisit mengandung ajaran-ajaran sosial yang berakar pada prinsip-prinsip *ukhuwah* (persaudaraan), *‘adl* (keadilan), *ihsān* (kebaikan), dan *ta’āwun* (tolong-menolong). Sebagai contoh, sabda Nabi:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*¹¹

menjadi fondasi teologis bagi etika sosial Islam yang berorientasi pada empati dan solidaritas. Demikian pula hadis yang menyatakan:

⁷ Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Īmān, Bāb 7, No. 13.

⁸ Abdullah, M. A. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan dalam Islam*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 13

⁹ Hidayati, I. “Reinterpretasi Hadis Sosial dalam Komunitas Muslim Digital: Studi Kasus di Platform Instagram,” *Jurnal Hadis Digital*, (2022). 1(2), 23–38.

¹⁰ Shobirin, M.. “Praktik Living Hadis dalam Masyarakat Pesantren: Studi Etnografi di Pondok Pesantren Darul Hikmah,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Hadis*, 6(1), (2020) 43–57.

¹¹ Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Īmān, Bāb 7, No. 13.



المُسلِمُ أَخُو المُسلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

*Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak menzaliminya, tidak menelantarkannya, dan tidak membohonginya*¹²

menggambarkan tanggung jawab sosial antarindividu dalam komunitas Muslim.

Nilai-nilai sosial ini bersifat normatif dan universal, dapat diterapkan lintas ruang dan waktu. Dalam konteks masyarakat modern, nilai-nilai tersebut tetap relevan sebagai fondasi pembentukan masyarakat inklusif, berkeadaban, dan berempati.

Living Hadis sebagai Praktik Sosial Keagamaan

Konsep living hadis merupakan bentuk pendekatan baru dalam studi hadis yang bertumpu pada pendekatan antropologis dan sosiologis. Pendekatan ini tidak lagi memandang hadis semata sebagai teks normatif yang statis dan terlepas dari realitas kehidupan sosial, melainkan sebagai entitas dinamis yang hidup, berinteraksi, dan membentuk serta dibentuk oleh lingkungan budaya masyarakat. Dalam kerangka ini, hadis tidak berhenti pada level periwayatan dan pemahaman literal, tetapi menjelma dalam tindakan, simbol, ritus, dan sistem nilai yang dijalani oleh umat Islam dalam kehidupan keseharian mereka. Dengan kata lain, living hadis adalah proses transformasi hadis dari teks ke praksis sosial (from text to context), dari narasi ke realisasi.

Living hadis tumbuh dalam tradisi masyarakat Muslim yang memiliki kecenderungan untuk merespons teks-teks keagamaan tidak secara kaku, melainkan melalui tafsir praksis yang kontekstual. Hal ini menandai terjadinya proses internalisasi nilai-nilai hadis yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk tradisi, budaya lokal, maupun perilaku sosial-komunal. Praktik-praktik seperti selamatan, haul, kenduri, sholawatan, pengajian rutin, tahlilan, hingga kerja sama sosial seperti gotong royong, tolong-menolong, dan takziah merupakan representasi konkret dari hidupnya nilai-nilai hadis dalam masyarakat. Masyarakat tidak selalu mengutip hadis secara verbal dalam praktik ini, tetapi nilai-nilai seperti kasih sayang, ukhuwah, musyawarah, dan solidaritas yang diilhami dari hadis termanifestasi dalam bentuk tindakan dan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun.

¹² Muslim ibn al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, No. 2564.



Dalam penelitian Shobirin (2020), ditemukan bahwa di lingkungan pesantren yang notabene merupakan ruang sosial religius yang kuat *living* hadis menemukan ekspresi paling autentiknya. Santri tidak hanya diajarkan untuk menghafal dan memahami hadis secara tekstual, tetapi juga dilatih untuk mengamalkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan nyata. Hadis tentang ukhuwah, keutamaan tolong-menolong, larangan hasad dan ghibah, serta dorongan untuk saling menasihati dan menghormati dijadikan pedoman etis dalam interaksi sosial. Aktivitas harian seperti membersihkan lingkungan secara kolektif, saling membantu saat sakit, menghormati guru, hingga berbagi makanan menjadi bentuk-bentuk konkret aktualisasi hadis dalam ruang hidup pesantren.¹³

Pendekatan *living* hadis juga relevan dengan teori performatif dalam studi budaya, yang menyatakan bahwa makna suatu teks akan menjadi utuh ketika diwujudkan dalam tindakan. Dalam konteks ini, hadis sebagai teks keagamaan memperoleh maknanya secara penuh ketika nilai-nilainya terwujud dalam tindakan sosial. Maka, dalam perspektif *living* hadis, masyarakat menjadi pelaku sekaligus penafsir hadis, bukan hanya penerima pasif teks keagamaan. Penafsiran ini tentu tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi dalam kerangka sosial, budaya, dan sejarah yang khas.

Di luar pesantren, praktik *living* hadis juga dapat ditemukan dalam komunitas-komunitas keagamaan berbasis masyarakat. Misalnya, dalam tradisi masyarakat desa di Jawa, acara slametan untuk bayi baru lahir sering diiringi pembacaan doa-doa yang berlandaskan hadis tentang kelahiran dan perlindungan anak. Begitu juga dalam acara maulid nabi, masyarakat membaca syair pujian terhadap Rasulullah disertai dengan pembacaan hadis tentang keluhuran akhlak beliau. Meski tidak semua pelaku kegiatan ini dapat mengutip hadis secara eksplisit, nilai-nilai hadis telah hidup dalam kesadaran kolektif mereka sebagai bagian dari praktik keagamaan.

Living hadis juga menjadi bukti bahwa umat Islam memiliki daya adaptif dan kreatif dalam merespons tuntunan agama. Mereka tidak berhenti pada ritual individual, tetapi menjadikan agama sebagai fondasi membangun relasi sosial yang berkeadaban. Dalam konteks ini, nilai-nilai hadis berfungsi sebagai perekat sosial, pembentuk etika kolektif, serta penyemai semangat gotong royong dan saling tolong-menolong.

¹³ Shobirin, "Praktik *Living* Hadis dalam Masyarakat Pesantren: Studi Etnografi di Pondok Pesantren Darul Hikmah," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Hadis*, 6(1), (2020): 50



Lebih jauh, pendekatan living hadis juga menantang dominasi paradigma normatif-formalistik dalam kajian hadis. Jika paradigma normatif lebih menekankan pada aspek sahih atau tidaknya hadis berdasarkan sanad dan matan, maka living hadis lebih menekankan bagaimana hadis-hadis itu dimaknai dan dijalankan oleh masyarakat dalam ruang sosialnya. Dengan demikian, living hadis menempatkan umat sebagai aktor penting dalam konstruksi makna keagamaan, dan menegaskan bahwa makna hadis tidak hanya berada di tangan ulama atau fuqaha, tetapi juga pada cara masyarakat mengekspresikan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

Kesadaran akan pentingnya pendekatan living hadis semakin berkembang dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan munculnya kebutuhan untuk menjembatani antara studi hadis dan realitas sosial kontemporer. Ia juga menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks pluralitas budaya umat Islam di berbagai wilayah, dari Indonesia hingga Afrika, dari komunitas urban hingga rural. Studi tentang living hadis memberikan pemahaman bahwa keberagaman umat Islam tidak monolitik, tetapi beragam sesuai konteks budaya dan tradisi mereka masing-masing.¹⁴

Dengan demikian, living hadis bukan hanya pendekatan akademik, tetapi juga memiliki implikasi sosial, kultural, dan bahkan politik. Ia menjadi medium yang menjelaskan bagaimana hadis sebagai ajaran Islam tetap hidup, relevan, dan kontekstual di tengah perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Ia juga menjadi bukti bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin tidak hadir dalam ruang steril, tetapi justru menemukan maknanya dalam laku hidup umatnya yang beragam.

Disrupsi Digital dan Transformasi Living Hadis

Memasuki era digital, praktik keberagaman mengalami transformasi signifikan. Diseminasi hadis di media sosial melalui unggahan teks, video ceramah, maupun kutipan gambar telah membuka ruang baru bagi aktualisasi hadis dalam kehidupan umat Islam. Namun, realitas ini juga menghadirkan tantangan epistemologis: banyak konten hadis dibagikan tanpa takhrij, konteks, atau pemahaman substansial¹⁵. Akibatnya, nilai sosial yang terkandung dalam hadis dapat mengalami penyempitan makna bahkan distorsi.

¹⁴ Ahmad, Lutfi, *Dinamika Living Hadis dalam Tradisi Lokal Masyarakat Muslim Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2022). h. 64–66.

¹⁵ A. Syukur, "Living Hadis dalam Masyarakat Virtual: Studi Awal terhadap Praktik Keberagaman di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), (2021): 122.



Hidayati (2022) mencatat bahwa meskipun terjadi peningkatan visibilitas hadis di platform digital seperti Instagram, kontennya lebih sering bersifat estetis dan simbolik daripada reflektif dan praksis. Banyak pengguna menampilkan hadis sebagai bagian dari "*branding spiritual*," bukan sebagai inspirasi etis untuk tindakan sosial nyata¹⁶. Dengan kata lain, living hadis dalam ruang digital kerap kehilangan dimensi transformatifnya.

Revitalisasi Nilai Sosial Hadis di Era Digital

Revitalisasi nilai sosial dalam hadis di era digital memerlukan pendekatan integratif yang memadukan literasi keagamaan, teknologi informasi, dan kesadaran sosial. Konsep living hadis perlu diperluas dari ranah ritus menjadi bagian dari gerakan etis di masyarakat. Misalnya, hadis tentang membantu tetangga, menyantuni fakir miskin, dan menjunjung kejujuran dapat menjadi dasar gerakan sosial digital berbasis keislaman.

Penggunaan media sosial semestinya tidak berhenti pada penyebaran kutipan, tetapi diarahkan pada gerakan dakwah berbasis aksi. Komunitas dakwah digital perlu membingkai hadis sebagai landasan membangun solidaritas, bukan sekadar hiasan visual. Upaya ini dapat dilakukan melalui kampanye sosial, penguatan konten edukatif berbasis hadis, hingga kolaborasi dakwah virtual yang menekankan aspek sosial keislaman.

Dengan demikian, revitalisasi nilai sosial dalam hadis tidak hanya menuntut pemahaman teks, tetapi juga menuntut partisipasi aktif dalam membumikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan digital sehari-hari. Di sinilah living hadis menemukan relevansinya kembali sebagai jembatan antara pesan profetik dan realitas masyarakat modern.

Diskusi dan Analisis

Temuan dalam penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai sosial dalam hadis seperti ukhuwah, empati, keadilan, dan solidaritas masih memiliki daya hidup yang kuat untuk dijadikan fondasi etika sosial di era digital. Dalam perspektif teoritik, hal ini sejalan dengan pendekatan living hadis yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin dan para sarjana kontemporer, yang menekankan pentingnya memahami hadis tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai praksis sosial yang dinamis dan kontekstual.¹⁷

Dibandingkan dengan realitas kehidupan sosial keislaman di ruang tradisional

¹⁶ Hidayati, "Reinterpretasi Hadis Sosial dalam Komunitas Muslim Digital: Studi Kasus di Platform Instagram," *Jurnal Hadis Digital*, 1(2), (2022): 33.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, "Living Hadis dan Tantangan Hermeneutik," dalam *Hadis di Era Milenial*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: LKiS, 2019), 89.



seperti pesantren, praktik living hadis di ruang digital mengalami transformasi sekaligus tantangan. Di satu sisi, media sosial memungkinkan penyebaran pesan-pesan hadis dalam skala luas dan cepat. Namun di sisi lain, makna sosial dari hadis tersebut sering kali mengalami reduksi menjadi sekadar konten visual, tanpa elaborasi kontekstual yang memadai.¹⁸ Dengan demikian, muncul dikotomi antara intensitas penyebaran hadis secara kuantitatif dan kualitas internalisasi nilai-nilainya secara substantif.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi sebagian temuan Hidayati (2022), yang menunjukkan bahwa kecenderungan simbolisasi hadis di media digital lebih dominan daripada pengamalan praksisnya dalam kehidupan sosial nyata.¹⁹ Akan tetapi, artikel ini melangkah lebih jauh dengan mengajukan narasi alternatif berupa revitalisasi nilai sosial hadis melalui strategi reinterpretasi dan reaktualisasi. Hal ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mendeskripsikan gejala tanpa menawarkan model penguatan praksis.

Secara teoritik, revitalisasi nilai sosial dalam hadis di ruang digital menuntut pendekatan interkonektif sebagaimana ditawarkan oleh Amin Abdullah, yakni menghubungkan teks, konteks, dan praksis sosial melalui dialog epistemologis antara agama, budaya, dan teknologi.²⁰ Dengan demikian, living hadis tidak hanya dipahami dalam kerangka normatif atau deskriptif, tetapi juga dalam kerangka transformatif. Interpretasi atas hadis harus menjawab kebutuhan sosial dan tantangan zamannya, termasuk tantangan masyarakat digital yang rawan fragmentasi sosial dan krisis nilai.

Dari sisi kontribusi ilmiah, diskursus ini memperluas cakrawala pemahaman living hadis dengan menggeser fokus dari praktik tradisional menuju pemaknaan ulang di ruang publik virtual. Penelitian ini membuka ruang baru bagi penguatan dakwah sosial berbasis nilai-nilai profetik, serta mendorong integrasi antara literasi keagamaan dan literasi digital. Di sinilah pentingnya membangun narasi baru bahwa hadis bukan hanya warisan teks, tetapi juga warisan etika sosial yang menuntut pembacaan kritis dan respons kontekstual.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam hadis seperti ukhuwah, keadilan, empati, dan tolong-menolong merupakan prinsip universal yang tetap relevan untuk dijadikan pedoman etika sosial di era digital. Pendekatan living hadis memungkinkan transformasi teks hadis menjadi praksis sosial yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika zaman.

¹⁸ A. Syukur, *Ibid*, Jurnal Ilmu Hadis, 4(2), (2021): 123.

¹⁹ Hidayati, *Ibid*, Jurnal Hadis Digital, 1(2), (2022): 34.

²⁰ Muh. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 110



Namun demikian, praktik living hadis di ruang digital masih menghadapi tantangan serius, terutama terkait dengan kecenderungan simbolisasi hadis yang mengabaikan kedalaman makna dan nilai-nilainya. Penyebaran hadis melalui media sosial sering kali bersifat representatif, bukan reflektif, sehingga mengalami pergeseran fungsi dari instrumen transformasi sosial menjadi sekadar dekorasi digital.

Revitalisasi nilai sosial dalam hadis di era digital harus dilakukan melalui reinterpretasi teks dan reaktualisasi makna dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya pengguna media digital. Pendekatan interkonektif antara teks, konteks, dan praksis sebagaimana ditawarkan oleh pendekatan integratif menjadi penting dalam memastikan relevansi hadis sebagai sumber etika sosial profetik dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2017). Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Malay World: A Convergence of Islamic Studies, Social Sciences and Humanities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.1-24>
- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jabiri, M. A. (2009). *The Formation of Arab Reason*. London: I.B. Tauris.
- Azra, A. (2013). *Hadis dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azra, A. (2006). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terperangkap Formalisme*. Jakarta: Mizan.
- Fadl, K. A. E. (2001). *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: Oneworld Publications.
- Hasan, N. (2020). Dakwah Milenial: Transformasi Dakwah di Era Digital. *Millah: Journal of Religious Studies*, 19(1), 1–22. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss1.art1>
- Hasyim, S. (2011). *Understanding Muslim Discourses: Discourse, Authority and Political Culture in Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Madjid, N. (2008). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Nasr, S. H. (2006). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rohman, A. (2018). Living Hadis: Makna dan Implikasinya dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Living Hadis*, 3(2), 145–162. <https://doi.org/10.24042/lh.v3i2.2670>
- Syahrur, M. (1990). *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Damascus: Al-Ahliyyah.
- Wahid, A. (2001). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yusuf, M. (2019). Digitalisasi Islam dan Reaktualisasi Hadis di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 101–120. <https://doi.org/10.24042/da.v39i1.2937>